

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) menyampaikan rekomendasi pemberian ASI (Air susu ibu) eksklusif 6 bulan dan MPASI setelahnya, dengan tetap memberikan ASI hingga 2 tahun. Keputusan tersebut telah diadopsi oleh pemerintah pada tahun 2004 melalui keppres RI NO.450/Menkes/SK/IV/dengan menetapkan target pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80%. (Fikawati, 2018)

Pemberian ASI Eksklusif telah diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012. Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yaitu ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir selama enam bulan, tanpa memberikan dan menambahkan dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). ASI mengandung kolostrum yang kaya akan *antibody* untuk menjaga daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Dan kolostrum yang berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga dan Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit. Akan tetapi dibandingkan kolostrum, lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim di usus. Susu formula tidak mengandung Enzim sehingga penyerapan makanan tergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi (Rizkiyah, 2020).

ASI eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Air susu ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu, yang berguna sebagai makanan utama bagi bayi. Eksklusif adalah terpisah dari yang lain, atau disebut khusus. Menurut pengertian lainnya, ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, dan nasi tim. Selain memenuhi segala kebutuhan makanan bayi baik gizi, imunologi maupun lainnya, pemberian ASI memberi kesempatan bagi ibu untuk mencurahkan cinta kasih, perlindungan kepada anaknya (Haryono & Setyaningsih, 2014).

Pemberian ASI Eksklusif dapat memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi serta melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut. Selain itu pemberian ASI eksklusif akan mengurangi beban keluarga untuk membeli susu formula dan perawatan bayi sakit yang saat ini cukup mahal. Dana untuk membeli susu formula empat sampai lima kali lebih besar daripada dana untuk membeli suplemen makanan untuk ibu menyusui (Mulyani, dkk 2018).

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas bayi, mengoptimalkan pertumbuhan bayi, meningkatkan kecerdasan anak, dan membantu memperpanjang jarak kehamilan bagi ibu. Pemberian ASI eksklusif atau menyusui eksklusif sampai bayi umur 6 bulan sangat menguntungkan karena dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit kematian bayi (Damanik, dkk, 2015).

Pemberian ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan, UNICEF memperkirakan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak yang berusia di bawah lima tahun. WHO menghimbau untuk memberikan ASI Eksklusif tanpa makanan lain kepada bayi sejak lahir 0-6 bulan kecuali obat dan vitamin. Pemberian ASI eksklusif bukan berarti bahwa pemberian ASI hanya dilakukan selama 6 bulan saja, namun pemberian ASI tetap diberikan kepada anak atau bayi sampai berusia dua tahun (Santriani samman,dkk 2020).

Dalam menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia maka *Sustainable Development Goals* (SDGs) telah menargetkan penurunan angka kematian anak dengan indikator menurunkan angka Kematian Bayi (AKB) hingga 12/1.000 kelahiran hidup di tahun 2030, Maka dari itu setiap tahun pada minggu pertama tanggal 1-7 Agustus diperingati sebagai “Pekan ASI Sedunia”, dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran semua pihak tentang pentingnya ASI bagi bayi (Ermalena, 2017).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber makanan paling sempurna untuk bayi karena memiliki kandungan berbagai zat dan antibodi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi yang menerima ASI eksklusif telah terbukti lebih cerdas dan sulit terserang penyakit. Seiring pertumbuhannya, asupan gizi yang dibutuhkan bayi bertambah dan saluran cerna bayi semakin berkembang maka diperlukan makanan pendamping ASI (MP-ASI) agar bayi bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Penelitian Arifiati (2017), faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif adalah ibu yang bekerja, kurangnya pengetahuan, kurangnya dukungan keluarga dan kurangnya dukungan tenaga

kesehatan. Semakin tinggi dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif maka semakin tinggi kepercayaan ibu untuk memutuskan memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan penelitian Srirahayu (2016), mengatakan bahwa pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan, tradisi dan kepercayaan serta dukungan keluarga. Tradisi dan kepercayaan yang dimaksud merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kegiatan pemberian ASI eksklusif, dimana pemberian ASI eksklusif.

Persentase capaian bayi baru lahir yang mendapatkan inisiasi menyusui dini (IMD) di Indonesia sebesar 75,58%. Sedangkan berdasarkan provinsi Sumatera Utara capaian sebesar 59,97%. Demikian halnya dengan persentase capaian bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 67,74%. Sedangkan berdasarkan provinsi Sumatera Utara capaian sebesar 50,35%. Dan persentase di Padang Lawas Utara (PALUTA) mencapai 33,88% . (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Padang Lawas Utara dilihat dari data Puskesmas bahwa angka paling tinggi ibu dengan ASI Eksklusif berada di Desa Simatorkis Kabupaten Padang Lawas Utara. Setelah di observasi di lapangan terdapat 15 ibu menyusui dengan 12 ibu diantaranya sudah tidak memberikan ASI secara eksklusif, yang disebabkan karena ibu bekerja dan ibu beralasan ASI tidak keluar, selain itu ibu juga tidak memerah ASI nya ketika anak ditinggal bekerja.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa beberapa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan alasan yang berbeda. Ada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena

mertuanya menyarankan memberikan air putih segera setelah lahir dengan alasan agar perut bayi bersih. Peneliti juga menemukan beberapa ibu dengan persepsi yang salah mengenai ASI eksklusif. Pekerjaan ibu yang umumnya sebagai petani mengakibatkan beberapa bayi pernah diasuh oleh anggota keluarga atau orang lain, hal ini mungkin mengganggu proses pemberian ASI eksklusif.

Dilihat dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara, 17 provinsi memiliki prevalensi gizi berat & kurang di atas angka prevalensi provinsi yaitu berkisar antara 22,6% di kabupaten Serdang Bedagai sampai 41,4% di kabupaten Padang Lawas Utara. 3 (tiga) kabupaten tertinggi prevalensi gizi berat & kurangnya adalah Padang Lawas Utara (41,4%), Nias Utara (40,7%) dan Nias Barat (37,5%). Sedangkan berdasarkan sasaran SDG's 2015 prevalensi gizi berat & kurang pada balita sebesar 15,5%. masalah ini menyebabkan Kabupaten Padang lawas memiliki data bahwa sebagian besar bayi memiliki gizi kurang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Padang Lawas Utara dilihat dari data Puskesmas bahwa Nomor 3 paling tinggi ibu dengan Asi Eksklusif Rendah berada di Desa Simatorkis Kabupaten Padang Lawas Utara.

Setelah di observasi dilapangan terdapat 15 ibu menyusui dengan 12 ibu diantaranya sudah tidak memberikan ASI secara eksklusif, yang disebabkan karena ibu bekerja dan ibu beralasan ASI tidak keluar, selain itu ibu juga tidak memerah ASI nya ketika anak ditinggal bekerja. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa beberapa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan alasan yang berbeda. Ada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena mertuanya menyarankan memberikan air putih segera setelah lahir dengan alasan agar perut bayi bersih.

Peneliti juga menemukan beberapa ibu dengan persepsi yang salah mengenai ASI eksklusif. Pekerjaan ibu yang umumnya sebagai petani mengakibatkan beberapa bayi pernah diasuh oleh anggota keluarga atau orang lain, hal ini mungkin mengganggu proses pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Simatorkis Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2022”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang muncul adalah “Apa saja faktor yang berhubungan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Simatorkis Kabupaten Padang Lawas Utara?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Simatorkis Kabupaten Padang Lawas Utara.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran tentang faktor predisposisi (Usia ibu, Pendidikan ibu, Paritas, Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Status Pekerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga).
2. Mengetahui gambaran tentang faktor pemungkin (promosi susu formula) di Desa Simatorkis Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2022.
3. Mengetahui gambaran tentang faktor penguat (dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan) di Desa Simatorkis Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2022.

4. Mengetahui hubungan antara faktor predisposisi (usia ibu, pendidikan ibu, paritas, pengetahuan, sikap, status pekerjaan ibu, rumah tangga,) dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di Desa Simatorkis Kabupaten Padang Lawas Utara.
5. Mengetahui hubungan antara faktor pemungkin (promosi susu formula) dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di Desa Simatorkis Kabupaten Padang Lawas Utara.
6. Mengetahui hubungan antara faktor penguat (dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan) dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di Desa Simatorkis Kabupaten Padang Lawas Utara.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti menganalisis peran petugas kesehatan dalam pelaksanaan program ASI eksklusif yang harus ditingkatkan.

##### **1.4.2 Bagi Ibu**

Dapat menambah informasi tentang faktor berhubungan ibu dalam pemberian Asi Eksklusif.

##### **1.4.3 Bagi lembaga Puskesmas**

Dapat menjadi bahan referensi bagi peningkatan pemberian ASI Eklusif di Desa Simatorkis dalam menyusun perencanaan program dalam peningkatan pemberian ASI Eklusif agar dapat meningkatkan dan mengoptimalkan pelaksanaan program penigkatan pemberian Asi Eklusif .

##### **1.4.4 Bagi peneliti Selanjutnya**

Dapat digunakan data dasar atau masukan masalah untuk diteliti lebih lanjut.

